

STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI DALAM KARYA FILM DOKUMENTER GARIS PELAKON - KEMENPAREKRAF

Mahardiansyah Suhadi¹, Deri Hanafy Dahar²

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, mahardiansyah@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, exequtor.male@gmail.com

ABSTRAK

Film "GARIS PELAKON" adalah sebuah film pendek dengan penyajian dokumenter, yang memaparkan tentang keresahan regenerasi dalam pagelaran seni pertunjukan wayang golek dari keluarga Sunarya dengan para keturunan penerusnya, keresahan bukan dari para pelaku industri kreatif seni pagelaran wayang, tetapi regenerasi dari penikmat seni pagelaran wayang goleknya. Sudut pandang penelitian ini ditinjau dalam aspek strategi di balik layar manajemen produksi pada saat produksi film ini di produksi. Manajemen produksi yang dimaksud dalam proses syuting ini di bawah tanggung jawab produser syuting yang memegang seluruh kendali suatu proses syuting dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Proses manajemen produksi dalam film ini dimulai dari tahap pra-produksi sebagai tahap pertama perencanaan awal, produksi sebagai tahap pelaksanaan shooting dan pasca-produksi, dimana tahap editing dilakukan.

Kata Kunci: Produksi, Film, Manajemen.

ABSTRACT

The film "GARIS PELAKON" is a short film with a documentary presentation, which explains the anxiety about regeneration in the wayang golek performance art of the Sunarya family and its successors, the anxiety is not from the creative industry players in wayang performance art, but the regeneration of lovers of wayang performance art. look at it. The point of view of this research is reviewed in the behind-the-scenes strategy aspect of production management during the production of this film. Production management referred to in the shooting process is under the responsibility of the shooting producer who has all control of the shooting process from pre-production, production, to post-production. The production management process in this film starts from the pre-production stage as the first stage of initial planning, production as the shooting stage and post-production, where the editing stage is carried out.

Keywords: Production, Film, Management.

PENDAHULUAN

Film dokumenter adalah film yang memaparkan realitas dari data dan fakta yang aktual, dan tidak bisa mengada-ada, karena keberadaan karya film dokumenter mengharuskan para penciptanya menyajikan visual yang nyata atau realis. Film diketahui mempunyai beberapa genre yang paling digemari audiens yaitu drama, horor, aksi, sejarah, percintaan dan komedi (Muafa and Junaedi, 2020). Ada satu genre yang sangat awam bagi kebanyakan orang yaitu film dokumenter karena dari segmentasi penontonnya berbeda dengan film fiksi atau film yang dikomersilkan. Film dokumenter dianggap oleh sebagian orang sebagai

tayangan berdurasi panjang yang menampilkan beauty shots, dan sebagian lagi menyebut film dokumenter mempertontonkan tentang faktual secara detail serta orang melihat dokumenter sebagai sebuah video yang bercerita tentang satwa liar dan kehidupan suku pedalaman (Muafa and Junaedi, 2020).

Dalam proses penciptaan karya film dokumenter "Garis Pelakon" perlu pembentukan tim yang sangat kompleks, mengingat keberadaan proses syuting dengan pengemasan dokumenter film tidak seperti sistem manajemen syuting film dengan pengemasan fiksi, yaitu sangat memakan waktu dan durabilitas para tim dan kru yang

terlibat pada saat proses pembuatan, hal ini tentunya memerlukan pemahaman sistem manajemen yang sangat dominan, karena berpengaruh dengan keberhasilan tim pada saat pelaksanaan produksi syuting itu sendiri.



Sumber: Pribadi

Gambar 1. Poster Film Garis Pelakon

Terkait dengan model, menciptakan sebuah karya berupa film bukanlah hal yang mudah. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol sehingga dapat membentuk pola pikir seseorang berubah seiring berproses dalam kehidupan sosial (Kholisoh and Primayanti, 2016). Produser memiliki pengalaman tersendiri dengan menggunakan model produksi yang ideal. Model yang dipakai oleh produser juga tidak terlepas dari film-film sebelumnya yakni secara konsep yang terarah.

Dalam film terdapat perpaduan sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film tercipta apabila terdapat suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak dengan komponen warna dan suara agar penonton dapat dengan mudah menikmati dan mencermati apa isi dari film. Film memiliki dua jenis yaitu film pendek dan film panjang atau biasa disebut feature film.

KAJIAN LITERATUR Manajemen Produksi

Manajemen produksi adalah ilmu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pengarahan serta pengawasan kinerja dalam mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki (Marselina and Rokamah, 2022). Menurut Pratama dalam bukunya menyebutkan bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi yang diantaranya terdapat perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan agar mencapai tujuan manajemen yang dilakukan secara efektif, efisien, serta memaksimalkan fungsi manajemen. Penjelasan fungsi manajemen menurut (Rachmania and Ulinuha, 2023) yaitu.

- a) Perencanaan, yaitu merencanakan serta penetapan tujuan juga strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai standar.
- b) Pengorganisasian, yaitu penentuan sumber daya yang dibutuhkan saat mencapai tujuan, merancang dan mengembangkan kelompok dalam mencapai tujuan, penugasan dan penanggung jawaban serta pendelegasian wewenang kepada setiap individu.
- c) Penyusunan personalia berarti penarikan personalia, pelatihan, pengembangan, penempatan serta memberi orientasi kepada karyawan dalam lingkungan kerja yang produktif.
- d) Pengarahan yaitu membuat karyawan melakukan suatu hal yang diinginkan supaya tercapainya tujuan organisasi.
- e) Pengawasan yaitu penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Tahap ini adalah proses pemantauan seluruh kegiatan saat berjalan agar dapat memperbaiki jika adanya permasalahan. Pengawasan positif berupaya mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan efisien atau tidak. Pengawasan negatif berupaya menjamin kegiatan yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Produksi Film

Produksi film atau film production adalah proses pembuatan suatu film dari

tahap awal yaitu perancangan ide cerita melalui penulisan naskah lalu ketahap perekaman, editing, pengarahan dan yang terakhir pemutaran film yang sudah jadi dihadapan penonton (Rachmania and Ulinuha, 2023). Manajemen produksi film menjelaskan tentang proses serta aktivitas dalam mewujudkan suatu produksi untuk mencapai tujuan yang sesuai. Biasanya dalam pembuatan film produserlah yang berperan besar pada proses atau kegiatan produksi dalam mengelola jalannya produksi film dari tahap awal hingga akhir (Rachmania and Ulinuha, 2023).

Seorang produser akan memandu atau memimpin seluruh produksi dari pra-produksi dimana produser harus mematangkan ide untuk kedepannya agar hasil yang didapatkan sesuai demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, sebelum itu produser juga harus memiliki strategi. Strategi menurut (Morissan, 2018) yaitu adalah suatu program umum yang dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Namun tidak hanya produser saja yang penting, semua crew tetap berperan penting pada pelaksanaan proses produksi film ini.

Dalam melakukan penelitian metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengetahui, meneliti dan mencari objek data secara empiris, logis dan sistematis untuk memahami, memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena metode penelitian ini dianggap paling cocok dan tepat dengan masalah yang diteliti. Hal tersebut dilandasi oleh terlibatnya peneliti sebagai instrumen dari penelitian tersebut.

Keterlibatan peneliti pada aktivitas penelitian mengenai Strategi Manajemen Produksi Dalam Karya Dokumenter *Garis Pelakon*, dan kemudian memahami makna dengan lebih menyeluruh dan mendetail. Selain itu, kemampuan peneliti dalam menggambarkan realitas yang terjadi pada objek dan subjek penelitian yang didapatkan dilapangan merupakan salah satu sumber data yang sangat menunjang penelitian ini.

Sementara paradigma yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini

adalah paradigma konstruktivis, alasan peneliti memilih paradigma konstruktivis karena ingin menggali atau membangun suatu makna dan nilai apa saja yang terkandung dalam membentuk strategi manajemen produksi yang terjadi pada saat pembuatan film dokumenter "*Garis Pelakon*". Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode non-probability sampling/non-random sampling jenis purposive sampling. Purposive sampling berfokus pada pemilihan kasus (individu) yang memiliki informasi tertentu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Pahleviannur et al. 2022). Oleh karena itu, dalam Purposive sampling, peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik individu yang akan menjadi informan yang dianggap memiliki kredibilitas serta kapasitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik dengan metode studi kasus. Studi kasus tunggal adalah metode yang digunakan dengan tujuan menganalisis bagaimana orang-orang membingkai dan menyelesaikan masalah (Muafa and Junaedi, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan literatur yang relevan. Informan dalam penelitian ini adalah kru yang terlibat dalam pembuatan film *Garis Pelakon* seperti sutradara, kameramen, dan editor.

Selanjutnya teknik analisis data dimulai ketika peneliti mengecek berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dengan melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui jalannya produksi film tersebut.

Peneliti mengulang hasil wawancara dan mulai menganalisa data dari mentranskrip hasil wawancara dengan memutar kembali recorder hasil wawancara dan mendengarkan baik-baik dan mencatat kata-kata yang penting yang disebutkan oleh informan dalam rekaman wawancara tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam pembuatan film tentu saja sangat diperlukan manajemen produksi yang

baik oleh produser untuk mengontrol dan memimpin seluruh anggota krunya. Manajemen produksi film “Garis Pelakon” melewati 3 tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut ini penjelasan dari tahapan-tahapan diatas yang dijalankan oleh produser dan seluruh anggota krunya selama proses produksi film.

PRA PRODUKSI

Tahap pra produksi adalah tahap pertama dalam pembuatan film, dimana rencana-rencana awal yang untuk kepentingan produksi akan dibahas. Tahapan ini seluruh crew selalu mengadakan rapat rutin yang sudah dijadwalkan oleh produser. Tahap pra produksi yaitu menciptakan ide, fokuskan tujuan pembuatan film, riset online atau observasi lokasi, memilih pendekatan bercerita film, perencanaan produksi, penyusunan anggaran produksi, peralatan, dan manajemen kru yang baik (Rozaqi, 2023). Kemudian langkah selanjutnya dalam pembuatan film dokumenter yaitu memfokuskan tujuan film tersebut. Adanya tujuan merupakan suatu hal yang harus dihadirkan dalam film dan tujuan tersebut berhasil tersampaikan pada penontonnya.

Pembuat film harus tahu dan juga memutuskan tujuan dalam pembuatan film dokumenter yakni dengan bertanya pada diri sendiri cerita apa yang akan diceritakan kepada penonton dan mengapa perlu diceritakan kepada penonton melalui film yang akan dibuatnya nanti. Dengan menentukan statemen, maka sebuah tujuan yang dirancang akan terlihat lebih jelas dan matang (Muafa and Junaedi, 2020). Tahap pra produksi pembuatan film dokumenter melibatkan riset. Riset yaitu hal terpenting dalam proses mematangkan sebuah ide yang didapat. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode seperti studi pustaka, observasi lingkungan, serta wawancara dengan narasumber. Riset menjadi aspek yang tak terlepas dalam rangkaian pembuatan film dokumenter. Kemudian dalam tahap pra produksi menentukan pendekatan apa yang hendak diangkat dalam bercerita kepada khalayak menjadi aspek penting dalam film dokumenter. Teknik bercerita apa dan elemen

apa yang ingin digunakan, bisa dilihat dari pendekatan yang digunakan juga.

Peran produser sangat dituntut untuk tetap menjaga arah setiap proses dalam pra-produksi tetap dalam sistem manajemen yang terarah dengan segala sistem yang memang secara prosedural harus tetap dijalankan, namun tidak sedikit keberadaan manajemen waktu juga harus menjadi prioritas, karena jangan sampai proses pra-produksi menjadi terlalu berbelit-belit yang malah menyebabkan durabilitas dan tingginya ego masing-masing departemen di setiap personal krunya malah membuat kondisi dan situasinya menjadi tidak kondusif.

Secara garis besar tugas produser dalam sebuah produksi film dokumenter tetap mengacu kepada prinsip dari manajemen produksi dalam mengelola suatu sistem aturan yang mengatur sumber daya manusia yang terlibat dari sekian banyak elemen kerja dan tanggung jawabnya masing-masing. Sejumlah besar kesuksesan film bergantung pada pemilihan kru. Berbeda halnya dengan film dokumenter, kru memang penting agar dapat membantu selama kegiatan proses produksi akan tetapi dalam film dokumenter kru bukanlah yang pertama, melainkan ide yang menjadi gagasan utamanya. Pemilihan kru yang tepat untuk membantu pekerjaan lebih cepat selesai itu suatu pilihan yang bagus. Kriteria dalam memilih kru itu bisa sangat fungsional.

PRODUKSI

Tahap yang kedua adalah produksi atau eksekusi. Produksi adalah tahap terpenting, karena untuk mempermudah jalannya proses shooting, semua rencana yang berhubungan dengan manajemen waktu, yang disusun sebelumnya saat pra produksi seperti crew call, crew on loc, talent on loc, camera roll dan wrap harus berjalan baik. Setelah semua proses pra produksi dirasa selesai dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, maka tahap selanjutnya yaitu masuk pada tahap produksi yang mana semua yang sudah di rencanakan di tahap pra produksi dapat berjalan sesuai harapan. Di dalam produksi film *Garis Pelakon* yaitu adanya persiapan dan pengecekan alat serta

melakukan pengambilan gambar sesuai jadwal produksi yang ada.

Produksi film dokumenter yaitu proses pengambilan gambar di lokasi shooting dengan merekam kejadian nyata yang sedang terjadi saat itu juga tanpa rekayasa dan arahan dari sutradara. Seluruh kru dan subjek di briefing sebelum melakukan pengambilan gambar sehingga dapat bekerja sesuai jadwal yang sudah ditentukan agar pembuatan film selesai tepat waktu. Film *Garis Pelakon* melakukan briefing sebelum produksi dimulai. Alasan dilakukannya briefing antara pembuat film dan subjek adalah untuk meminimalisir waktu dan juga menghindari kesalahan yang terjadi saat pengambilan gambar berlangsung agar tidak hilang komunikasi dan arahan dari sutradara. Kunci dari melakukan briefing yaitu untuk membua subjek berlaku natural dalam film dokumenter berpengaruh dari bagaimana kita mengarahkan mereka (Muafa and Junaedi 2020).

Kemudian mengenai pengambilan gambar yaitu bagaimana produksi tersebut dilakukan secara fleksibel mengikuti kegiatan para subjek di lapangan dan tidak mungkin juga melakukan pengambilan gambar ketika tidak ada momen di lapangan. Saat shooting biasanya melakukan wawancara tak berstruktur tergantung kebutuhan pada film. Biasanya wawancara dilakukan untuk mengorek keterangan seorang narasumber mengenai topik tersebut, baik secara langsung atau lewat berbagai teknik yang memanfaatkan kelengahan subjek. Secara singkat dapat dikatakan bahwa wawancara adalah sebuah proses mengangkat sesuatu yang ada di bawah permukaan (Muafa and Junaedi, 2020).

Keputusan pengambilan gambar yang dilakukan oleh sutradara sangat tepat. Penggunaan alat yang sesuai kebutuhan membuat lebih ringan dalam gerakan apapun sehingga momen bergerak begitu cepat seketika dapat direkam dengan hasil gambar yang baik. Kemudian pengambilan gambar biasanya mencoba merekam gambar dengan banyak pilihan dari posisi angle yang berbeda dan mengatur shot size lebih bervariasi pilihan gambar serta menyesuaikan kontinuitas gambar agar lebih mudah ketika masuk tahap

editing. Pola tersebut dilakukan karena selama shooting sutradara itu sendirian.

Dalam produksi film dokumenter, banyak aspek penting yang harus dimiliki oleh camera person dalam menghasilkan gambar terbaiknya seperti memahami tentang sinematografi, camera angle, shot size, gerakan kamera, kontinuitas waktu dan ruang, serta komposisi gambar (Susanti, 2021).

PASCA PRODUKSI

Tahap yang terakhir adalah pasca produksi. Setelah melewati banyak kegiatan pada pra produksi sampai dengan produksi, kini waktunya untuk semua hasil gambar disusun menjadi satu. Tahap ini terdapat kegiatan yang dinamakan editing yaitu proses akhir dalam teknik produksi film dokumenter. Tanpa editing yang baik, film dokumenter tidak menarik untuk dipertunjukkan kepada penonton, walaupun sebenarnya ada banyak stock shot yang menarik saat pengambilan gambar dan stock shot yang menarik tersebut sudah terekam.

Pada tahap ini produser, sutradara, dan penulis naskah berperan penting untuk dapat mengkaji ulang seluruh rangkaian hasil film yang sudah jadi, dan melakukan kroscek kembali semua isi dalam film yang terkandung sesuai dengan apa yang sudah disepakati pada tahap pra produksi, perlu kecermatan produser pada tahap ini karena memiliki tendensi yang cukup bisa membuat egosentris dari seorang sutradara kembali muncul, apabila hasil tidak sesuai ekspektasi dari pra-produksi dan produksi sehingga lingkup pengorganisasian setiap departemen tetap kondusif. Pengorganisasian, yaitu penentuan sumber daya yang dibutuhkan saat mencapai tujuan, merancang dan mengembangkan kelompok dalam mencapai tujuan, penugasan dan penanggung jawaban serta pendelegasian wewenang kepada setiap individu.

Kegiatan editing ini dilakukan selama terus menerus walaupun tidak ada target waktu akan tetapi film *Bulu Mata* harus dikerjakan setiap waktu agar penyusunan gambar ke gambar tidak jumping dan akan menarik sampai ke penontonnya. Banyak orang menganggap fase pengambilan gambar menjadi akhir dari produksi film dokumenter. Proses akhir dari produksi film ada pada

tahap pasca produksi yang mana menyatukan gambar yang dilakukan oleh editor. Sutradara tetap bertindak sebagai jembatan tetapi editor yang mengeksekusi pekerjaan tersebut. Hal terpenting adalah sutradara dan editor saling memahami sebagai tim pelengkap dalam film. Pekerjaan editor mencakup pemilihan gambar, melihat transkrip yang ada, memilih musik dan efek transisi, meletakkan narasi, sound mix serta melakukan preview dan revisi jika adanya revisi (Muafa and Junaedi 2020)

PENUTUP

Pada kesimpulan dalam pembahasan mengenai manajemen produksi pada film dokumenter “Garis Pelakon” yaitu mengacu kepada tiga tahap utama dalam sebuah proses syuting film, mulai dari pra-produksi yang dimana seluruh kru harus menyepakati dasar dari semua konsep yang akan di implementasi pada saat syuting nanti, pembentukan manajemen yang persuasif di tuntut aktif oleh seorang pimpinan produksi yaitu produser agar bisa membawa arah forum pada persamaan persepsi yang saling disepakati oleh seluruh kepada sub pimpinan produksi di setiap departemen, dan jajarannya. Selanjutnya pada tahap produksi semua harus berjalan dengan lancar seperti yang dilakukan oleh produser film “Garis Pelakon”.

Hal ini dapat dilihat mulai dari bagaimana kesiapan sutradara dalam pengambilan gambar serta melakukan pengarahan terhadap subjek agar jalannya shooting tidak ada halangan. Terelebih produksi film ini mendapatkan dukungan dana dari KEMENPAREKRAF karena lolos pendanaan di bidang audio visual. Tentunya sangat memperhatikan nilai dari pertanggung jawaban eksekusi pada saat produksi untuk bisa menyajikan sajian karya audio visual yang terbaik, tidak bisa dipungkiri karena pada saat setelah film ini selesai, film ini juga menjuarai festival dokumenter budiluhur juara 3 pada tingkat nasional festival film.

Tahap terakhir dari sebuah manajemen produksi yaitu pasca produksi. Pada tahap ini merupakan dilakukannya editing sesuai catatan yang dimiliki. Tahap pasca produksi film Garis Pelakon saat editing dimulai dari desain struktur

penyusunan gambar, timeline, memilih gambar, memilih narasi, transkrip wawancara, serta editing script yang lebih bervariasi bisa di bolak balik juga melakukan diskusi untuk kematangan pemilihan gambar dan menyesuaikan alur cerita karena pada film dokumenter ini naskah dapat dibolak-balik mengurutkan gambar kembali. Preview bareng antara sutradara dengan editor jika ada kesalahan yang harus direvisi maka harus diperbaiki kembali. Masukan dari preview bareng yang dapat menjadi perbaikan susunan cerita untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Revisi juga lebih mudah dikerjakan karena sutradara beserta editor yang mengontrol kegiatan editing untuk film Garis Pelakon tersebut.

REFERENSI

- Kholisoh, Nur, and Primayanti, Primayanti. 2016. “Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi Di Kalangan Kelas Menengah Jakarta.” *Jurnal ASPIKOM* 3(1):119. doi: 10.24329/aspikom.v3i1.104.
- Marselina, Elvin and Rokamah, Ridho. 2022. “Manajemen Produksi Home Industry Keripik Galih Kurnia Usaha Desa Bubakan Kecamatan Tulaka Kabupaten Pacitan.” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2(1):105–20. doi: 10.21154/niqosiya.v2i1.706.
- Morissan. 2018. “Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi.” P. 504 in. Prenada Media.
- Muafa, Khalda Ahmad, and Junaedi, Fajar. 2020. “Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto.” *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 8(1):1. doi: 10.12928/channel.v8i1.14428.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Grup.
- Rachmania, Nafariska Nur and Auliya Ulinuha. 2023. “Model Manajemen Produksi Film Pendek Pergi Untuk

Kembali.” *Jurnal Audiens* 4(3):394–404. doi: 10.18196/jas.v4i3.61.

Rozaqi, Achamd. 2023. “Proses Kreatif Di Balik Layar Sitkom Balada Kampung Riwil Di Channer Youtube Bakar Production.” Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

Susanti, Ari. 2021. “Teknik Sinematografi Dalam Produksi Film ‘Narasi Untuk Tuhan.’” Universitas Islam Negeri Walisongo.

BIODATA PENULIS

Mahardiansyah Suhadi adalah dosen ARS University dan Deri Hanafy D adalah staff Fakultas Ekonomi, yang juga aktif di beberapa kegiatan produksi perfilm an dengan kemampuan khususnya sebagai produser pelaksana syuting, ketertarikan dalam manajemen sumber daya manusia dan produksi industri kreatif audio-visual membuatnya penulis fokus memiliki luaran penelitian dalam lingkup manajemen dan industri film, penulis 1 aktif sebagai dosen dari 2013 hingga sekarang, dan sering terlibat pada kegiatan-kegiatan lapangan di kemahasiswaan bersama organisasi mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa dalam lingkup ekstra kulikuler non-akademik.